

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *STORY TELLING* DI KOTA BEKASI

Rini Endah Sugiharti, Hendischa Cipta, Ririn Nurcholidah Anisa, Nur Fitri Hidayanti

Universitas Islam 45 Bekasi

Informasi Artikel

Ditinjau : 18 April 2023
Direvisi : 19 Mei 2023
Terbit Online : 1 Juni 2023

Kata Kunci

*Keterampilan
Berbicara, Metode, Story
Telling*

Korespondensi

rini_endah_sugiharti@unismabekasi.ac.id

:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDS Galajuar Bekasi dengan menggunakan metode *story telling*. Pelaksanaan penelitian dialkukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain DDAER (diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection) yang dilakukan sebanyak II siklus dengan subyek penelitian siswa kelas V sebanyak 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 78,6% atau sebanyak 22 siswa dan 21,4% atau sebanyak 6 siswa masih belum tuntas. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 89,3% atau sebanyak 25 siswa tuntas dan 10,7% atau sebanyak 3 siswa masih basuk dalam kategori belum tuntas. Hasil akhir nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 80,4.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang harus diajarkan di jenjang sekolah dasar, sebab Bahasa Indonesia yang menjadi ciri bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional menjadi dasar dari semua mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan terutama di SD/MI (Farhurohman, 2017: 23). Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat 4 (empat) standar kompetensi yang perlu dan harus dikuasai siswa yang terdiri dari kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Nurhayati, 2020: 219).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan informasi, dan bagi siswa belajar untuk berkomunikasi dengan yang lain dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui berbicara (Hidayati, 2018: 83). Sedangkan berbicara diartikan sebagai kemampuan mangatakan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau mengirimkan pikiran gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang

harus dimiliki bagi siswa sekolah dasar agar dapat berkomunikasi dengan semua orang, baik guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya (Hidayati, 2018: 85). Dalam berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan lisan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana gagasan itu dapat dipahami oleh pendengar (Darmuki & Ahmad, 2019: 258).

Dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran, bercerita melatih siswa agar berani menyampaikan gagasannya dalam situasi resmi dengan penuturan yang baik dan benar yang dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara, dialog, diskusi, debat, tanya jawab, pidato, bercerita maupun menjawab pertanyaan (Siregar, Widowati & Ali, 2020: 29).

Berikut ini diuraikan indikator keterampilan berbicara, termasuk hasil kesesuaian bicara dengan topik, ketepatan pilihan kata dan ejaan, ketepatan pengaturan kalimat, intonasi dan ekspresi. (1) kecukupan tuturan dengan subjek. (2) ketepatan pemilihan kata dan ejaan. (3) ketepatan penyusunan kalimat. (4) intonasi dan ekspresi. Pada indikator ini menjelaskan bagaimana siswa berbicara (Aufa, Purbasai, & Widiyanto, 2020: 90-91).

Dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang berkomunikasi dengan berbicara kepada orang lain setiap hari. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDS Galajua diperoleh kondisi keterampilan berbicara siswa yang masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kondisi siswa pada saat bercerita tergambar kondisi berikut: 1) siswa masih terbata-bata dan ragu dalam bercerita, 2) pemilihan kata dalam mengucapkan sebuah kalimat masih belum tepat, dan 3) penggunaan intonasi dan ekspresi masih belum sesuai saat siswa menyampaikan cerita. Kondisi demikian terjadi dikarenakan minimnya kesempatan siswa untuk melakukan secara langsung kegiatan berbicara, sehingga siswa kurang terlatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam hal ini tentu saja guru perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar keterampilan berbicara yang dikuasap peserta didik dapat lebih baik sesuai yang diharapkan.

Melihat kondisi demikian, peneliti menganalisis solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan metode story telling. Belajar dengan menggunakan story telling berarti siswa bercerita bebas sesuai dengan hasil penalaran buah pikiran dan imajinasinya dalam menyampaikan hasil cerita atau kemampuan berbicara dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan (Janiar, Siti dan Suryani, 2014: 2-3).

Bercerita dianggap cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan alasan: 1) memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan sekaligus menyenangkan bagi siswa, 2) bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui penalaran yang dituturkan kembali dengan tujuan melatih keterampilan bercakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan, 3) bercerita menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta 4) memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman (Pratiwi, 2016: 201-202). Kemampuan dan ketepatan dalam memilih metode yang digunakan juga akan menentukan kualitas dan keberhasilan belajar siswa (Rahman, Makmur & Hanna, 2017: 24).

Dengan kondisi demikian peneliti ingin melakukan perbaikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Galajura melalui penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Pembelajaran Story Telling Di Kota Bekasi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Saputra, 2021: 1). Penerapan penelitian dilakukan dengan menggunakan desain DDAER (*diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection*). Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah masalah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model PTK yang lain (Mulyatiningsih, 2019: 10).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Aren Jaya I yang beralamat di daerah Duren Jaya Bekasi Timur Kota Bekasi pada bulan Agustus – September 2022.

Sasaran / Subjek Penelitian

Sasaran / subyek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau sampel populasi (untuk penelitian kuantitatif) perlu dijabarkan dengan jelas di bagian ini.

Penting juga untuk menuliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik pengambilan sampel (penelitian kuantitatif).

Prosedur penelitian

Berdasarkan desain penelitian tindakan kelas dengan menerapkan design DDAER (*diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection*), dapat diuraikan prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Adapun prosedur tersebut adalah:

1) Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah dilakukan paling awal, yaitu pada saat peneliti/ guru melakukan pekerjaan sehari-hari. Peneliti mengamati komponen pembelajaran yang belum optimal sehingga masih memungkinkan untuk diperbaiki lagi. Adapun diagnosis masalah yang terjadi pada penelitian ini antara lain: bahwa keterampilan berbicara masih kurang, dalam hal berbicara peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita. kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, pendidik perlu mengkaji ulang peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara. Pendidik perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar para peserta didik dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicaranya.

2) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menyiapkan metode alat dan sumber pembelajaran serta merencanakan pula langkah-langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan, yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap tindakan. Perencanaan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut :

- a. Melakukan orientasi lapangan yaitu melakukan perizinan dan sosialisasi terhadap pihak sekolah.
- b. Melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan.
- c. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- d. Meminta kesedian guru untuk dijadikan sebagai pelaksana pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.
- e. Menyusun kesepakatan dengan guru mengenai waktu penelitian.
- f. Menentukan bentuk atau model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian tindakan kelas.
- g. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan saat pembelajaran.
- h. Menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam PBM.
- i. Menyusun alat observasi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pola pembelajaran berbasis masalah.
- j. Menyusun jurnal kesan siswa terhadap pengembangan pola pembelajaran berbasis masalah.

- k. Merencanakan system penilaian yang akan digunakan dalam PBM, sehingga dapat mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pola pembelajaran berbasis masalah.
- l. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan guru dan peneliti.
- m. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan, sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan.
- n. Merencanakan untuk pengolahan data dari hasil penelitian.

3) Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran, sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun tahapan tindakan dijabarkan sebagai berikut ;

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah di susun pada tahap perencanaan tindakan seperti langkah-langkah pembelajaran atau *syntaks*, sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menerapkan pola metode pembelajaran *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Mengadakan evaluasi belajar terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara.
- d. Menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat dan merekam atau mencatat aktivitas siswa ketika penerapan metode *storytelling* dalam proses belajar mengajar.
- e. Melakukan diskusi balikan dengan guru.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- g. Melaksanakan pengolahan data.

4) Observasi (Pengamatan/Pengumpulan Data)

Tahap observasi merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan tindakan karena dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya sehingga nantinya akan didapatkan peningkatan hasil observasi.

Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya. Tahap observasi dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas
- b. Pengamatan kesesuaian penerapan metode *storytelling* dengan pokok bahasan.

- c. Pengamatan kesesuaian penerapan metode *storytelling* kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- d. Pengamatan terhadap penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa.

5) Evaluasi

Evaluasi adalah proses penemuan, penyediaan data dan informasi untuk menetapkan keputusan yang rasional dan objektif (Endang Mulyatiningsih, 2012: 74). Kizlik (dalam Endang Mulyatiningsih, 2012: 74) menyatakan bahwa evaluasi digunakan untuk mengklasifikasikan aspek yang dievaluasi (bisa berupa objek atau situasi) menurut indikator kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya.

6) Refleksi

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan, terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap refleksi dalam penelitian ini, dijabarkan pada kegiatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan disukusi balikan antara guru dan peneliti setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

7) Penentuan Keputusan

Setelah dilakukan refleksi maka nantinya akan didapatkan suatu hasil. Dari hasil tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan selanjutnya dalam menentukan tindakan selanjutnya. Adapun pertimbangan dalam tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika dalam serangkaian proses (siklus) tersebut tidak terdapat peningkatan apapun atau justru malah mengalami penurunan maka siklus tersebut dinyatakan gagal. Tindakan selanjutnya adalah mengikuti alur “A” pada bagan. Yaitu penelitian dimulai lagi dari awal pertama mendiagnosis permasalahan dan mencari kekurangan-kekurangan dari metode pembelajaran yang diterapkan dan nantinya dapat dilakukan tindakan perbaikan metode, maupun perubahan penerapan metode pembelajarannya.
- b. Jika dalam serangkaian proses (siklus) tersebut belum tercapai indikator yang diharapkan namun sudah terjadi peningkatan dibandingkan keadaan sebelumnya, maka tindakan selanjutnya adalah mengikuti alur “B”. Pada alur “B” peneliti hanya memberikan pembenahan pada metode yang diterapkan dan tidak perlu dilakukan penggantian. Pembenahan-pembenahan yang dilakukan didasarkan pada kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya.
- c. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan semua indikator sudah tercapai, maka pembelajaran tersebut sudah dikatakan berhasil, dan penelitian dapat dinyatakan selesai.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang dilaksanakan, teknik-teknik pengumpulan data, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumen, lembar kerja kelompok siswa dan jurnal kesan siswa.

1. Observasi

Observasi adalah instrumen dalam teknik pengumpulan data, dimana peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca indranya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Pemilihan observasi terbuka karena peneliti ataupun kolaborator dapat langsung melakukan pengamatan, baik terhadap siswa maupun aktivitas guru. Selain memuat daftar *ceklist*, juga terdapat kolom keterangan yang ditujukan untuk memuat saran-saran observer atau kekurangan-kekurangan aktivitas guru, selama proses pembelajaran yang tidak termuat dalam daftar cek.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini, digunakan setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Instrumen wawancara berbentuk uraian yang ditujukan kepada guru, yang ikut terlibat dalam kegiatan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran kondisi pembelajaran, kelemahan-kelemahannya, dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan dilihat dari pandangan guru.

3. Dokumentasi

Adapun cara lainnya dalam memperoleh informasi dari responden yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan informasi tertulis atau yang terdokumentasikan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Sehingga indikasi peningkatan bahkan penurunan kemampuan berpikir kritis siswa terdata dengan jelas.

Teknik analisis data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan cara melihat persentase tiap skor total yang diperoleh siswa dan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase keterampilan berbicara siswa} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100 \%$$

Untuk keperluan mengklasifikasikan kualitas kemampuan berpikir kritis, hasil skor lembar kerja siswa dilihat hasil rata-rata skor dalam setiap siklusnya. Kemudian

dikelompokan menjadi kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang dengan menggunakan skala lima (Suherman, 1990 dalam Mudianingsih, 2007: 44) yakni sebagai berikut:

- $90\% \leq A \leq 100\%$ = Sangat baik
- $75\% \leq B < 90\%$ = Baik
- $55\% \leq C < 75\%$ = Cukup
- $40\% \leq D < 55\%$ = Kurang
- $E < 40\%$ = Jelek

Menganalisis jurnal sikap siswa dengan mengelompokan kesan siswa ke dalam kelompok pendapat atau komentar positif, negatif biasa dan tidak berkomentar. Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung presentase dari jurnal tersebut sebagai berikut :

$$\text{Presentase alternatif kesan} = \frac{\text{alternatif kesan}}{\text{Jumlah sample}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDS Galajuaru Bekasi dilakukan sebanyak dua siklus. Pelaksanaan masing-masing siklus berlangsung selama 2x35 menit dengan menerapkan tahapan DDAER (*diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection*).

Prasiklus

Rangkaian penelitian diawali dengan pelaksanaan kegiatan prasiklus untuk mengetahui penilaian awal keterampilan berbicara siswa yang dilaksanakan pada 1 Agustus 2022. Berikut hasil keterampilan berbicara awal siswa yang diperoleh:

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Prasiklus

Hasil Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	46,4%
Belum Tuntas	13	53,6%
Total	28	100%

Tabel di atas menggambarkan data nilai ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa sebelum pelaksanaan tindakan yang menunjukkan siswa tuntas sebanyak 15 siswa dari 28 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 46,4%. Adapun jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 53,6%. sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan sebesar 69,8.

Melihat hasil keterampilan berbicara siswa yang diperoleh masih rendah, maka peneliti melakukan tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDS Galajuara.

Siklus I

Setelah memperoleh hasil data kemampuan berbicara siswa kelas V SDS Galajuara dari hasil prasiklus, peneliti mendiagnosis kemampuan berbicara siswa yang masih rendah dengan gambaran yang sudah dipaparkan dalam kegiatan refleksi kegiatan prasiklus. Untuk itu peneliti melaksanakan tindakan siklus I yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2022 dengan alokasi waktu 2x35 menit.

Peneliti mendesign kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *story telling* dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran diakhir kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan pada terhadap keterampilan berbicara siswa:

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Siklus I

Hasil Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	22	78,6%
Belum Tuntas	6	21,4%
Total	28	100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat hasil ketuntasan klasikal nilai keterampilan siswa kelas V SDS Galajuara dengan banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 22 siswa atau setara dengan 78% dari jumlah siswa, sedangkan 6 atau 21,4% dari jumlah keseluruhan siswa dinyatakan masih tergolong kategori belum tuntas. Untuk menggambarkan hasil keterampilan berbicara siswa secara terperinci, Berikut peneliti sajikan hasil nilai keterampilan berbicara siswa dari setiap indikator melalui tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Setiap Indikator Siklus I

No.	Indikator	Skor
1.	Kecukupan tuturan dengan subjek	75
2.	Ketepatan pemilihan kata dan ejaan	76,2
3.	Ketepatan penyusunan kalimat	70,2
4.	Intonasi dan ekspresi	77,4
Rata-rata Skor		74,7

Hasil perolehan skor pada setiap indikator menggambarkan perolehan rata-rata nilai tertinggi siswa terdapat pada indikator intonasi dan ekspresi yang memperoleh skor sebesar 77,4. Sedangkan nilai indikator lain secara berurutan dari tinggi terendah yaitu nilai indikator

ketepatan pemilihan kata dan ejaan memperoleh skor 76,4, pada indikator kecukupan tuturan dengan subjek memperoleh nilai 75, dan indikator ketepatan penyusunan kalimat memperoleh nilai 70,2. Adapun nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh setelah dilakukan tindakan siklus I dengan menerapkan metode *story telling* yaitu sebesar 74,7. Melihat hasil yang belum sesuai dari hasil refleksi dan hambatan yang ada, maka peneliti melanjutkan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II peneliti design berdasarkan hasil refleksi yang sudah dilakukan pada siklus I dan dilakukan pada 8 Agustus 2022. Hasil pada pelaksanaan siklus II dengan menerapkan metode *story telling* menunjukkan adanya peningkatan. Berikut ini hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa yang diperoleh pada siklus II:

Tabel 4. Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Siklus II

Hasil Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	25	89,3%
Belum Tuntas	3	10,7%
Total	28	100%

Data tabel tindakan pada siklus II di atas menunjukkan hasil ketuntasan klasikal nilai keterampilan siswa kelas V SDS Galajura dengan banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 25 siswa atau setara dengan 89,3% dari jumlah siswa, sedangkan 3 siswa atau 10,7% dari jumlah keseluruhan siswa dinyatakan masih tergolong kategori belum tuntas. Pada pelaksanaan siklus II terjadi adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dan hasilnya sudah mencapai target yang diharapkan. Untuk menggambarkan hasil keterampilan berbicara siswa secara terperinci, berikut peneliti sajikan hasil nilai keterampilan berbicara siswa dari setiap indikator melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Setiap Indikator Siklus I

No.	Indikator	Skor
1.	Kecukupan tuturan dengan subjek	78,6
2.	Ketepatan pemilihan kata dan ejaan	81
3.	Ketepatan penyusunan kalimat	79,8
4.	Intonasi dan ekspresi	82,1
Rata-rata Skor		80,4

Hasil perolehan skor pada setiap indikator keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Galajura pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini seperti yang tergambar pada tabel di atas terkait perolehan rata-rata setiap indikator. Nilai tertinggi

siswa terdapat pada indikator intonasi dan ekspresi yang memperoleh skor sebesar 82,1. Sedangkan nilai indikator lain secara berurutan dari tinggi terendah yaitu nilai indikator ketepatan pemilihan kata dan ejaan memperoleh skor 81, pada indikator ketepatan penyusunan kalimat memperoleh nilai 79,8 dan pada indikator kecukupan tuturan dengan subjek memperoleh nilai 78,6. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh setelah dilakukan tindakan siklus II dengan menerapkan metode *story telling* sudah mencapai target yang ditetapkan peneliti dengan nilai rata-rata 80,4.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data awal dalam pelaksanaan prasiklus untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan instrumen keterampilan berbicara dengan hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dapat digambarkan dengan kondisi berikut: 1) siswa masih terbata-bata dan ragu dalam bercerita, 2) pemilihan kata dalam mengucapkan sebuah kalimat masih belum tepat, dan 3) penggunaan intonasi dan ekspresi masih belum sesuai saat siswa menyampaikan cerita. Gambaran tersebut menjadi kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum dilaksanakan tindakan.

Hasil penelitian siklus I yang dilakukan dengan menerapkan metode *story telling* memperoleh persentase hasil ketuntasan sebesar 78% dengan rata-rata skor yang diperoleh dari masing-masing indikator sebesar 74,7. Meski persentase yang diperoleh sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan secara teori jika kriteria keberhasilan PTK adalah jika rerata variabel atau kompetensi siswa yang diukur mencapai nilai rerata 7 atau mencapai minimal 75% (Ekawarna: 2013: 111). Akan tetapi nilai rata-rata keterampilan siswa yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan yang peneliti harapkan.

Kemampuan siswa dalam membentuk kalimat dengan tepat masih perlu diperbaiki, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang salah dalam mengucapkan kalimat saat bercerita, selain itu penuturan kata yang belum jelas juga masih perlu diperbaiki. Adapun kesulitan yang dialami oleh peneliti pada siklus I yaitu waktu yang perlu dipertimbangkan kembali untuk memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk bercerita dalam melatih dan dinilai peningkatan keterampilan berbicaranya.

Adapun hambatan yang peneliti alami dalam pelaksanaan siklus I yakni penyesuaian siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih banyaknya kesempatan berlatih berbicara sesuai konsep yang ditetapkan sedikit terhambat, sebab siswa terbiasa berbicara bebas dengan proses pembearan yang minim. Ketersediaan waktu untuk melatih siswa secara keseluruhan juga menjadi hambatan, sehingga dalam pelaksanaan siklus berikutnya peneliti merencanakan kembali strategi dalam melatih dan menilai siswa. Melihat hasil yang belum sesuai dari hasil refleksi dan hambatan yang ada, maka peneliti melanjutkan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II.

Hasil penilaian keterampilan berbicara yang diperoleh pada siklus II telah mencapai target yang ditetapkan dengan persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 89,3% dan skor

rata-rata keterampilan sebesar 80,4. Siswa menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dari masing-masing indikator setelah diterapkan metode *story telling*. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan metode *story telling* bahwa dengan cerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Pratiwi, 2016: 201-202).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan di kelas V SDS Galjuara Bekasi dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dari kondisi sebagai berikut:

- 1) Hasil ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa yang meningkat dari data prasiklus sebesar 46,4%, meningkat pada siklus I sebesar 78,6% dan
- 2) Terjadinya peningkatan hasil akhir keterampilan berbicara siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 89,3%.

Implikasi

Adapun implikasi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa guru dapat lebih selektif lagi dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya dalam pemilihan, namun dalam persiapan dan penerapan juga harus dilakukan semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal bagi siswa.

REFERENSI

- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86-92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/5060>
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI IKIP

- PGRI Bojonegoro. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62-72.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4021>
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas V SD Padurenan II di Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83-95.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/3134>
- Janiar, I., & Halidjah, S. Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Story Telling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i7.5756>
- Mulyatiningsih, E. (2019). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Ilmu Keolahragaan Nasional*, 8.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas.pdf>
- Nurhayati, N. (2020). Penggunaan Media Dadu Pertanyaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Penggunaan Kata Tanya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(2), 219-231.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v5i2.11123>
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199-207.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/9074>
- Rahman, S. A., Nurdin, M., & Lestari, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 23-27.
<https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/5042/2873>
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Siregar, R., Widowati, A., & Ali, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 28-41. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9426>
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosdakarya.